

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian Berwirausaha

a. Pengertian Kemandirian Berwirausaha

Menurut Lutfiansyah, (2009) kemandirian merujuk pada suatu kemampuan yang vital dalam memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensi diri dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Mundi, (2023) kemandirian merupakan elemen kunci yang perlu dimiliki oleh setiap remaja karena hal ini membantu mereka meraih sukses dan mencapai pencapaian positif di masa mendatang. Menurut Syifa, dkk, (2023) kemandirian memegang peran krusial dalam perjalanan individu menuju pencapaian tujuan, kesuksesan, dan penghargaan dalam kehidupan, ini adalah sikap mental yang memungkinkan seseorang untuk mengambil kendali atas nasibnya sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat mengeksplorasi potensi diri, mengidentifikasi dan mengejar peluang, serta mengatasi rintangan yang muncul di sepanjang jalan.

Merujuk pada uraian yang dijelaskan beberapa ahli, sehingga pengertian dari kemandirian merupakan kemampuan vital yang memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini melibatkan kemampuan individu untuk mandiri secara finansial, profesional, serta memainkan peran

krusial dalam membantu individu mencapai tujuan, meraih kesuksesan, dan memperoleh penghargaan dengan kemampuan untuk mengambil kendali atas nasib pribadinya.

Menurut Indra dkk., (2019) asal kata "wirausaha" berasal dari bahasa Perancis, yakni "*entrepreneur*," yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*entrepreneur*" atau "*go-between*" yang mengartikan sebagai "tulang punggung ekonomi." Istilah ini mengacu pada pusat kendali ekonomi atau kekuatan utama di balik perekonomian suatu negara. Menurut Nasution, (2022) wirausahawan adalah keberanian orang dalam memulai usaha atau bisnisnya yang dapat membentuk ide inovatif dan kreatif dan tidak takut dengan adanya resiko dalam mengambil suatu keputusan yang berbeda dari yang sebelumnya ada, yang pada akhirnya dapat memberi kontribusi bagi orang banyak. Menurut Mubarok, dkk, (2017) wirausaha merupakan individu yang tidak hanya memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam memulai atau mengelola bisnis, tetapi juga memiliki kombinasi keterampilan, kreativitas, ketekunan, dan semangat kewirausahaan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tentang wirausaha, kewirausahaan adalah konsep yang melibatkan individu yang memiliki kemandirian, keberanian, dan ketekunan untuk mengelola atau memulai usaha. Kewirausahaan tidak hanya sebatas kemampuan untuk mengambil risiko, tetapi juga melibatkan kombinasi

keterampilan, kreativitas, dan semangat yang kuat untuk mengidentifikasi peluang dan mengubahnya menjadi tindakan nyata.

Berdasarkan pengertian kemandirian dan berwirausaha diatas, maka pengertian dari kemandirian berwirausaha adalah kemampuan seseorang untuk mandiri secara finansial, profesional, dan emosional sambil menjalankan atau memulai usaha. Ini melibatkan kombinasi keterampilan kewirausahaan yang kuat seperti kemandirian, keberanian, ketekunan, dan inovasi untuk mengelola atau memulai berbagai usaha. Kemandirian berwirausaha menekankan pada kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan, mengeksplorasi peluang, menghadapi tantangan, serta menciptakan solusi inovatif dalam menjalankan usaha mereka dengan kemandirian yang kuat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Berwirausaha

Menurut Astuti & Sukardi, (2013) adapun yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian untuk berwirausaha:

1) Kepribadian

Kepribadian merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional yang mencakup beragam aspek yang dapat berpengaruh terhadap cara orang bertindak, merasa atau berpikir. Setiap individu memiliki keunikan dan kompleksitas dalam kepribadiannya sendiri. Meskipun demikian, para ahli sering kali menggunakan pendekatan untuk mengelompokkan atau

mengklasifikasikan kepribadian berdasarkan pola-pola yang tampak dominan, ciri-ciri khas yang menonjol, serta kesamaan dalam perilaku, sikap, atau preferensi. Pengelompokan ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang pola-pola umum yang mungkin terdapat dalam berbagai kepribadian manusia serta membantu dalam mengidentifikasi tren atau karakteristik yang sering muncul dalam perilaku manusia.

2) Lingkungan Keluarga

Perkembangan individu sering dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor seperti metode pengasuhan, urutan kelahiran, perubahan di keluarga, konflik antara remaja dan orang tua, hubungan dengan saudara kandung, sikap dasar keluarga, serta dinamika keluarga dalam menghadapi perubahan sosial dalam masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan individu.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah dapat menjadi tempat yang memperkenalkan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha, serta memberikan inspirasi dan dorongan kepada siswa untuk menjelajahi jalur berwirausaha. Indikator keberhasilan sekolah ini bergantung pada sistem manajemen internalnya yang mencakup aspek kurikulum, fasilitas pendidikan, dan yang terpenting adalah kualitas pengajaran oleh guru.

4) Hubungan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan seseorang terhadap dunia dan kemungkinan karirnya. Lingkungan yang mendukung, di mana gagasan-gagasan kewirausahaan didukung dan didiskusikan, dapat memotivasi seseorang untuk menjadi lebih mandiri dalam berwirausaha.

Menurut Rizal & Setianingsih., (2016). Adapun faktor yang berpengaruh terhadap kewirausahaan dalam mengawali bisnis yakni antara lain:

1) Faktor Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu skill atau kemampuan mengandalkan diri sendiri. Keterkaitan faktor kemandirian terhadap wanita pengusaha adalah dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan baru tanpa harus bergantung dari orang lain.

2) Faktor Modal

Pengertian dari modal merupakan sebuah harta kekayaan yang berbentuk berupa uang, kendaraan, tempat tinggal, perhiasan atau emas, atau semua asset yang bisa dipakai sebagai modal dalam membuka suatu usaha atau bisnis.

3) Faktor Emosional

Adapun pengertian dari emosional yakni suatu tindakan tubuh dalam menemui kondisi tertentu. Pada dasarnya laki – laki kurang mampu menahan emosionalnya dibandingkan dengan kaum wanita. Adapun kaitannya dengan emosional terhadap pengusaha wanita yakni dengan bisa mengendalikan emosinya yang bisa berpengaruh baik pada saat mengambil suatu keputusan untuk mengelola usaha atau bisnisnya.

4) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan tempat yang dimana orang bisa mendapatkan wawasan luas untuk meningkatkan minat dan bakat dalam dirinya.

Sedangkan menurut Muhammad Rizal., Dias Setianingsih., (2016) Adapun faktor yang mempengaruhi dalam membantu seseorang menjadi wirausaha, bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Dalam Keluarga (*Confidence Modalities*)

Faktor ini berpengaruh karena seorang pengusaha terlahir dan dibesarkan oleh orang yang mempunyai jiwa kuat dalam wirausaha, dengan demikian faktor tersebut bisa memberikan efek terhadap pekerjaan semacam itu. Dalam konteks ini, jenis usaha yang seperti ini dapat diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi.

2) Faktor yang Disengaja (*Emotion Modalities*)

Dalam konteks ini, faktor tersebut biasanya diawali dengan ketidakniatan untuk ingin melakukan pekerjaan di suatu kantor atau

bisa dikenal sebagai orang yang digaji tiap bulannya. Seseorang yang memiliki pemikiran tersebut kemungkinan besar bisa sukses kedepannya. Yang dimana hal seperti itu mereka mencurahkan segenap wawasan dan skill nya bagi bisnis yang dimulai dari nol.

3) Faktor Pemaksa (*Tension Modalities*).

Faktor ini disebabkan karena adanya suatu kondisi atau situasi yang tidak ada pilihan lain selain untuk memulai usaha. Pemikiran atau mindset tersebut biasanya datang dan seseorang yang menciptakan bisnisnya sebagai bisnis sampingan. Hal ini bermaksud dalam membuka usaha tidak timbul dan berkeinginan sendiri, akan tetapi dari beberapa faktor seperti keadaan ekonomi dan lainnya.

Merujuk pada pemaparan beberapa ahli diatas tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam berwirausaha yakni faktor kepribadian, faktor dalam keluarga, faktor dalam sekolah, serta faktor rekan dekatnya yang mana faktor-faktor diatas dapat signifikan untuk mempengaruhi kemandirian wirausaha seorang.

c. Ciri-ciri Kemandirian Berwirausaha

Menurut Nurfadhilah, (2020) karakteristik dari kemandirian berwirausaha, diantaranya antara lain :

- 1) Kemampuan yang dilakukan secara keras dan bersungguh – sungguh demi mencapai hasil terbaik
- 2) Kemampuan untuk menjalankan tugas secara teratur

- 3) Keahlian dalam bekerja secara mandiri dengan kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan tanpa harus menunggu instruksi
- 4) Ketrampilan dalam berkolaborasi dengan orang lain secara ramah tanpa menimbulkan kerugian bagi diri sendiri
- 5) Kemampuan untuk responsif terhadap perubahan di sekitarnya sehingga tidak terpaku pada lingkungan baru
- 6) Kekuatan dalam ketekunan dan ketahanan bekerja tanpa henti
- 7) Keahlian dalam bergaul dan aktif berpartisipasi

Menurut dahlan dalam nurfadhilah, dilla (2020) yakni antara lain :

- 1) Mempunyai kemampuan dalam bekerja sungguh – sungguh dan berusaha mendapatkan hasil yang sebaik – baiknya.
- 2) Bisa mengatur waktu saat bekerja
- 3) Mampu bekerja secara individu dan kreatif tanpa menunggu arahan dan bisa mengambil suatu keputusan sendiri.
- 4) Bisa diajak untuk kerjasama sesama rekan tanpa adanya hal yang merugikan dirinya sendiri.
- 5) Tidak kaku dalam menghadapi suatu perubahan yang dapat terjadi di lingkungan sekitar.
- 6) Tanpa kenal lelah dan bisa bekerja secara giat dan tekun.
- 7) Bisa diajak bergaul dan berpartisipasi

Menurut Robert Havighurst, sebagaimana di kutip Desmita, (2014, hlm. 185). Adapun perbedaan dari keempat bentuk kemandirian, yakni antara lain :

- 1) Suatu kemampuan dalam mengatur emosi secara individu dan tidak bergantung terhadap kebutuhan emosi orang lain disebut dengan kemandirian emosional.
- 2) Suatu kemampuan dalam manajemen ekonominya sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain disebut dengan kemandirian ekonomi.
- 3) Suatu kemampuan yang bisa menghadapi berbagai macam masalah disebut kemandirian intelektual.
- 4) Suatu kemampuan dalam berhubungan interaksi sesama orang lain dan tidak bergantung dengan aksi orang lain disebut kemandirian sosial.

Berdasarkan paparan yang sudah diuraikan oleh ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya ciri-ciri kemandirian seorang wirausaha adalah memiliki 1) memiliki rasa tanggungjawab , 2) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan suatu hal yang baru dalam memulai usaha, 3) mempunyai sikap percaya diri dalam memulai usahanya, 4) mempunyai kemampuan dalam mengelola resiko dan menangani kegagalan.

d. Indikator Kemandirian Berwirausaha

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shodik, (2023) indikator kemandirian berwirausaha sebagai berikut:

- 1) Mengemban tanggung jawab sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain dalam aktivitas wirausahanya.

- 2) Mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru dalam dunia wirausaha.
- 3) Mempunyai keyakinan diri yang kuat dalam mengelola usaha mereka
- 4) Bertindak proaktif dengan mengambil inisiatif terhadap perubahan atau situasi yang muncul dalam usaha mereka.
- 5) Mampu menangani segala tantangan dan masalah yang timbul selama menjalankan bisnis.
- 6) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam mengelola usaha tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- 7) Mendapatkan kepuasan dari pencapaian yang mereka raih melalui usaha yang telah dilakukan.

Menurut Hernández-Sánchez dkk., (2020) melakukan penelitian tentang bagaimana kemandirian dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan adalah kunci dalam kesuksesan berwirausaha selama pandemi COVID-19. Studi ini menekankan bagaimana kewirausahaan digital dapat mendorong kemandirian dalam berbisnis.

Menurut Bullough dkk., (2014) mengeksplorasi ketahanan psikologis sebagai indikator kemandirian berwirausaha. Studi ini mengungkapkan bahwa kewirausahaan membutuhkan ketahanan mental yang kuat untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko.

Menurut Pierluigi & Giustina, (2019) meneliti bagaimana teknologi, dan digitalisasi, mendukung kemandirian wirausahawan dengan

memberi mereka alat untuk mengelola bisnis secara efisien dan mencapai skala yang relatif tinggi dengan biaya yang relatif rendah.

Dari kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli diatas indikator seorang memiliki kemandirian berwirausaha yaitu meliputi tanggung jawab, rasa ingin tahu tinggi, kepercayaan diri, proaktivitas, ketahanan, ketekunan, dan kepuasan pribadi. Individu yang memperlihatkan karakteristik ini cenderung lebih adaptif dan resilien dalam menghadapi dinamika pasar yang berubah-ubah. Kesimpulan ini menekankan bahwa kemandirian adalah aset penting dalam kewirausahaan yang sukses.

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

a. Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Arsita, dkk, (2023) adapun pengertian bimbingan kelompok merujuk pada kegiatan yang dipimpin oleh seorang fasilitator yang memberikan arahan dan info mengenai diskusi supaya anggota kelompok dapat meningkatkan aspek sosial mereka atau untuk mendukung tercapainya tujuan bersama dalam kelompok. Menurut Rukiyani, (2023) bimbingan kelompok yakni suatu layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang melibatkan sejumlah individu dalam satu sesi. Ini melibatkan seorang fasilitator atau pemimpin kelompok yang mengarahkan diskusi, memberikan informasi, dan memfasilitasi interaksi antara anggota kelompok.

Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu dalam konteks sosial, mempromosikan pertukaran ide, dukungan antaranggota kelompok, serta untuk mencapai tujuan bersama yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, atau akademik.

Menurut A'yun & Asni, (2023) Bimbingan kelompok mengarah pada upaya kolaboratif yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi masalah atau tantangan tertentu. Lebih dari sekadar menyelesaikan masalah, pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan pribadi setiap anggota kelompok melalui interaksi dan dinamika yang tercipta dalam suasana kegiatan. Hal ini bertujuan untuk membentuk resiliensi, kemampuan penyesuaian, dan pertumbuhan pribadi yang holistik dalam setiap individu dalam kelompok tersebut.

Menurut Putra dkk., (2013) bimbingan kelompok muncul sebagai opsi yang menarik di antara layanan lainnya karena fokusnya pada interaksi yang dinamis, semangat yang tinggi, serta hubungan yang erat antaranggota. Kelompok yang mampu menciptakan suasana yang positif dan penuh kepercayaan cenderung memengaruhi setiap anggota untuk patuh terhadap norma dan aturan yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang kuat dapat menjadi pendorong kuat dalam menciptakan ketaatan dan komitmen yang kokoh terhadap tujuan bersama, mencerminkan kekuatan kolaborasi dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber ahli diatas, bimbingan kelompok yakni layanan pada bidang bimbingan dan konseling yang melibatkan sejumlah individu pada satu sesi, dipimpin oleh seorang fasilitator atau pemimpin kelompok. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan individu dalam konteks sosial, mempromosikan pertukaran ide, dukungan antar anggota kelompok, serta mencapai tujuan bersama yaitu terkait dengan pengembangan karir mereka. Bimbingan kelompok fokus pada interaksi, dinamika, dan atmosfer yang tercipta dalam sesi tersebut, bukan hanya untuk memecahkan suatu permasalahan saja, akan tetapi membangun resiliensi dan kemandirian serta meningkatkan pertumbuhan personal yang holistik dalam setiap anggota kelompok.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartanti, (2022) Adapun tujuan secara umum dari layanan bimbingan kelompok ini untuk peningkatan ketrampilan dalam bersosialisasi, tentunya ketrampilan dalam berinteraksi peserta layanan. Pada khususnya, tujuan dari layanan bimbingan kelompok yakni untuk membantu dalam peningkatan pengetahuan, sikap, pikiran, perasaan dan persepsi yang bisa memberikan perwujudan suatu perilaku yang lebih baik, yakni tumbuhnya kemampuan berinteraksi yang baik verbal maupun nonverbal para peserta didik. Menurut Fadilah, (2019) bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1) Pengarahan terhadap Peserta

Bimbingan kelompok bertujuan memberikan arahan kepada setiap peserta, membantu mereka dalam mendalami peran dan tanggung jawab peserta didik dalam hal kelompok.

2) Mengoptimalkan Hubungan Diri Sendiri

Tujuan ini bertujuan untuk membantu setiap anggota kelompok memahami diri mereka sendiri secara lebih baik. Ini melibatkan pengenalan terhadap kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan preferensi pribadi mereka.

3) Meningkatkan Hubungan dengan Orang Lain

Salah satu tujuan utama bimbingan kelompok adalah membantu peserta membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Ini termasuk keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan bekerja dalam tim, serta pemahaman terhadap perbedaan individu dan bagaimana menjalin hubungan yang saling mendukung dan membangun.

4) Menciptakan Dinamika Kelompok yang Positif

Bimbingan kelompok bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi interaksi yang sehat. Ini melibatkan peningkatan pemahaman terhadap dinamika kelompok, bagaimana cara mengatasi konflik, dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta mendukung bagi semua anggota kelompok.

5) Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional

Tujuan lainnya adalah membantu peserta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Ini termasuk pengelolaan stres, peningkatan empati, penyelesaian masalah, serta keterampilan komunikasi yang membangun. Bimbingan kelompok secara holistik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri, kemampuan berinteraksi, dan keterampilan sosial-emotional untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat dan bermanfaat baik dalam diri individu maupun dalam konteks kelompok.

Menurut Dinkmeyer, dan Muro (Amarta dkk., 2021) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) mendorong tiap anggota kelompok dalam memahami diri sendiri dalam mendorong proses untuk menemukan jati dirinya.
- 2) Adanya pemahaman tersendiri pada siswa, diharapkan peserta didik bisa mengembangkan merka sendiri dan merasa bermanfaat sebagai individu.
- 3) dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan keinteraksian antar pribadi, dengan demikian peserta didik bisa melakukan tugas perkembangan pada kehidupan bersosial.
- 4) mampu tumbuh berkembang dalam keckapan membimbing diri, menyelesaikan suatu masalah, dan memberikan kecakapan untuk dipakai pada kehidupan bersosialisasi sehari-hari,

- 5) mendorong dalam meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dengan demikian siswa bisa menyadari dan bertanggung jawab terhadap perilaku atau sikap kepada orang lain.

Berdasarkan paparan uraian dari beberapa ahli diatas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasannya kelompok memiliki tujuan untuk membantu dalam peningkatan pengetahuan, pikiran, persepsi, dan perilaku yang mendorong perwujudan perilaku yang lebih baik, yakni peningkatan ketrampilan dalam berinteraksi baik verbal maupun nonverbal para siswa serta mencapai tujuan bersama.

3) Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Fadilah, (2019) tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan menjadi fondasi yang penting dalam proses bimbingan kelompok. Di sini, interaksi pertama antaranggota terjadi, memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal dengan membagikan tujuan serta harapan mereka dalam kelompok. Pemahaman mengenai latar belakang individu menjadi kunci untuk menciptakan kepercayaan dan kenyamanan di antara anggota. Selain itu, penekanan pada pentingnya bimbingan kelompok dan aturan yang ditetapkan memastikan keselarasan dalam proses berkelompok serta menciptakan pemahaman bersama akan tujuan dari kegiatan yang

sedang dijalankan. Tahap ini menjadi fondasi bagi keberlangsungan interaksi yang konstruktif dan kolaboratif di masa mendatang.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan menjadi jembatan penting yang mengarahkan kelompok ke inti kegiatan. Di tahap ini, para anggota disiapkan untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan kelompok. Diskusi mengenai langkah selanjutnya memberikan arah yang jelas bagi kelompok, sambil memastikan bahwa semua anggota siap secara mental dan emosional. Evaluasi suasana yang terbentuk dan dorongan untuk meningkatkan partisipasi merupakan bagian penting dari persiapan menuju aktivitas yang lebih dalam. Dalam hal ini, peran pemimpin kelompok menjadi krusial; kesabaran, keterbukaan, empati, dan dukungan yang mereka tunjukkan akan membantu mengatasi beragam suasana dan memastikan setiap anggota merasa didukung dalam perjalanan kelompok tersebut.

3) Tahap Kegiatan

Tahap Kegiatan menjadi inti dari proses bimbingan kelompok. Di sini, pemimpin kelompok mengemban peran penting dalam mengatur dan mengarahkan perjalanan kegiatan yang telah direncanakan. Fokus utamanya adalah memastikan kelancaran pelaksanaan teknik atau aktivitas yang dipilih, yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antaranggota kelompok. Melalui aktivitas ini, tujuan utama adalah menciptakan suasana yang mendukung belajar bersama,

meningkatkan keterlibatan, dan membangun kualitas pembelajaran kolektif yang bermanfaat bagi semua anggota. Di tahap ini, keberhasilan bimbingan kelompok sangat bergantung pada kemampuan pemimpin kelompok dalam mengatur dan membimbing kegiatan tersebut dengan efektif.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap Pengakhiran merupakan fase akhir yang menyoroti pencapaian yang telah diraih oleh kelompok. Di sini, pemimpin kelompok mengumumkan penutupan sesi yang telah berlangsung. Momen ini menjadi kesempatan bagi anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesan dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi bersama tentang keseluruhan kegiatan menjadi bagian penting dalam tahap ini, bersama dengan perencanaan untuk kegiatan mendatang. Diskusi juga melibatkan pengungkapan harapan dan kesan terakhir dari masing-masing anggota kelompok, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pengalaman serta menyampaikan pandangan mereka tentang bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi mereka secara pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok.

Setiap tahapan dalam bimbingan kelompok memiliki tujuan spesifik untuk membangun hubungan yang solid antaranggota, menciptakan lingkungan yang inklusif, serta fokus pada pertumbuhan dan pembelajaran bersama. Ini memberikan landasan yang kuat bagi

kelompok untuk berkembang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Simbolon, (2020) tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Merupakan fase di mana anggota kelompok saling berkenalan, bergabung dalam kelompok, serta memperkenalkan diri beserta tujuan serta harapan mereka terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan pada tahap ini meliputi: menjelaskan konsep dan tujuan dari bimbingan kelompok serta metode yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok, menyelenggarakan sesi perkenalan di antara anggota kelompok untuk membangun hubungan yang akrab di dalam kelompok, dan menyelenggarakan permainan atau aktivitas lainnya yang bertujuan menciptakan suasana yang lebih santai dan menghindari kekakuan di antara anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan

Adalah fase yang menghubungkan aktivitas sebelumnya dengan fokus yang lebih serius untuk mencapai tujuan kelompok. Di dalam tahap ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menegaskan transisi yang lebih terarah:

- a) Rekapitulasi Singkat dengan memaparkan kembali secara ringkas terhadap anggota kelompok mengenai esensi dan tujuan dari bimbingan kelompok yang telah dijalani sebelumnya.
- b) Peninjauan kesiapan, yaitu memeriksa kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya. Ini mencakup pemahaman mereka terhadap kegiatan yang akan dilakukan, serta keengganan atau ketidaksiapan yang mungkin mereka miliki.
- c) Penguatan azas-azas dengan menekankan kembali pada prinsip-prinsip yang menjadi dasar kegiatan bimbingan kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Dalam tahap ini, fokusnya pada pembahasan topik-topik khusus dengan upaya menemukan solusinya. Sasaran utamanya adalah membahas masalah yang muncul serta mengembangkan potensi setiap anggota kelompok. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a) Pengemukakan berbagai topik yang akan dijelajahi, kemudian menetapkan satu topik yang akan diberi perhatian lebih.
- b) Penetapan topik yang akan dibahas dengan lebih mendalam terlebih dahulu.
- c) Diskusi antaranggota kelompok untuk menjelajahi dan menguraikan topik secara komprehensif.
- d) Kegiatan yang memberikan hiburan atau kesenangan sambil beristirahat dari diskusi yang intensif.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, keseluruhan rangkaian pertemuan kelompok mendekati akhir. Pengalaman yang diperoleh selama proses kerja ini membutuhkan perhatian khusus, terutama ketika kelompok hendak berakhir. Idealnya, pembubaran kelompok dilakukan setelah pencapaian tujuan kelompok. Tanggung jawab pemimpin kelompok pada tahap ini termasuk:

- a) Mengumumkan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b) Menyediakan waktu bagi pemimpin dan anggota kelompok untuk berbagi kesan serta hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.
- c) Membicarakan rencana kegiatan lanjutan atau tindak lanjut setelah kelompok ini berakhir.
- d) Memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan kesan terakhir dan harapan untuk ke depan.
- e) Melakukan doa penutup untuk mengakhiri pertemuan dengan baik.

Menurut Prayitno dalam Hartanti, (2022) terdapat empat tahapan dalam melaksanakan bimbingan kelompok sebagai berikut yakni :

1) Tahap Pembentukan

Adapun pada tahap pembentukan merupakan langkah pengenalan, langkah dalam keterlibatan diri sendiri atau langkah dalam memasukkan diri terhadap kehidupan berkelompok. Pada dasarnya tahap atau langkah ini umumnya tiap anggota saling berkenalan dan saling mengungkapkan tujuan atau harapannya yang

ingin tercapai baik oleh masing individu, sebagian, ataupun secara menyeluruh. Memberi suatu paparan dalam hal bimbingan kelompok dengan demikian tiap anggota bisa mengerti apa itu arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok wajib dilakukan serta memaparkan petunjuk bermain yang akan digunakan dalam bimbingan kelompok ini. Adapun kerahasiaan ini juga perlu dipaparkan kepada anggota secara menyeluruh supaya orang lain tidak tahu apa masalah yang terjadi pada para peserta didik.

2) Tahap Peralihan

Adapun langkah atau tahapan yang kedua ini yakni “jembatan” dari langkah pertama dan langkah ketiga. Terdapat juga waktu jembatan dilalui dengan mudah dan secara lancar, dengan demikian tiap anggota kelompok bisa segera masuk pada kegiatan tahap ketiga dengan rasa kemauan yang tinggi dan sukarelawan. Dan ada juga suatu jembatan itu dilalui dengan amat susah, yang demikian tiap anggota kelompok ragu – ragu masuk pada tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya terjadi, yakni dalam tahap ketiga.

3) Tahap Kegiatan

Dalam langkah ini adalah termasuk inti dari kegiatan kelompok, dengan demikian aspek–aspek yang jadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan tiap aspek tersebut membutuhkan suatu perhatian yang secara sama–sama dari ketua kelompok. Terdapat hal yang bisa dilaksanakan oleh ketua kelompok dalam langkah ini,

yakni untuk petunjuk mengarahkan proses kegiatan yang terbuka dan sabar, aktif namun tidak terlalu banyak percakapan, dan memberi atau membantu mendorong dan penguatan serta penuh empati.

4) Tahap Pengakhiran

Dalam tahap atau langkah akhir ini, adapun yang menjadi pokok penting yakni tidak dilihat dari seberapa sering kelompok itu bertemu, akan tetapi dilihat dari hasil yang sudah dicapai pada kelompok itu. Dengan melihat aktivitas pada kelompok sebelumnya dan suatu hasil yang sudah tercapai, mendorong kelompok itu wajib melaksanakan kegiatan dengan demikian capaian pembelajaran bisa dicapai secara menyeluruh. Dan pada tahap akhir ini hendaknya difokuskan pada penjelajahan dan pembahasan mengenai apakah para anggota kelompok bisa menggunakan hal-hal yang para peserta didik pelajari (pada situasi kelompok), dalam kehidupan yang realistis peserta didik sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, bisa ditrik suatu kesimpulan ada empat tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok yang mencerminkan serangkaian proses yang membangun interaksi, pertumbuhan, dan pembelajaran antara anggota kelompok. Uraian tahapan-tahapan tersebut anyara lain: pertama tahap pembentukan untuk saling mengenal, berbagi tujuan, dan memahami aturan, kedua peralihan atau transisi untuk memastikan kesiapan anggota secara mental dan emosional, ketiga tahap kegiatan berfokus pada aktivitas

dan interaksi antaranggota dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendalam untuk mencapai tujuan bersama, dan tahap keempat Tahap Pengakhiran, mempertimbangkan pencapaian kelompok, evaluasi, serta perencanaan kegiatan berikutnya.

b. Teknik *Problem Solving*

1) Pengertian *Problem Solving*

Menurut Harefa, (2020) *problem solving* adalah keahlian yang merangkum kapasitas dalam mencari data, mengevaluasi situasi, dan mengenali permasalahan guna menemukan beragam alternatif, bertujuan untuk mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan ini menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara komprehensif, dimulai dari proses pencarian informasi hingga pembuatan kesimpulan, memungkinkan mereka untuk menyerap substansi dari proses pembelajaran. Lianti, dkk, (2024) menyatakan bahwa *problem solving* adalah proses kritis dalam menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi, melalui pencarian berbagai alternatif jawaban yang dapat mengarah pada pencapaian tujuan atau penyelesaian ideal.

Menurut Romlah dalam Safitri dkk (2020) suatu proses yang dilakukan secara kreatif yang dimana masing – masing individu melewati perubahan yang terdapat dalam kehidupan sehari – harinya dan menentukan pilihan baru, penyesuaian atau pengambilan

keputusan yang sama dengan capaian dan nilai hidupnya disebut dengan *problem solving*. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem solving* diharapkan bisa memberi suatu kepehaman yang menyeluruh bagi peserta didik terkait pemantapan dalam memilih karir, peserta didik diharapkan bisa memantapkan dan meningkatkan pilihan karir pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, bisa ditarik suatu bahwa *problem solving* adalah proses kritis yang melibatkan pencarian alternatif solusi untuk menghadapi tantangan, memanfaatkan keterampilan dalam mengumpulkan data, mengevaluasi situasi, serta mengidentifikasi permasalahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini menggambarkan kemampuan individu dalam menangani masalah dengan pendekatan yang berbeda-beda, mencari solusi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Problem Solving*

Menurut Rakhmat dalam Safitri dkk., (2020) adapun faktor yang berpengaruh terhadap *problem solving* antara lain: a) motivasi yang salah dapat mengarahkan perhatian ke arah yang tidak tepat. Tingkat motivasi yang sangat tinggi dapat mengurangi fleksibilitas, karena cenderung konsisten pada semua hal, dan b) selain itu asumsi dan kepercayaan yang salah dapat menyesatkan peserta didik. Jika peserta didik meyakini bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, maka akan mengalami kesulitan ketika memecahkan

penderitaan batinnya.. Saja'ah, (2018) berpendapat pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam memahami dan berfikir untuk mencari jalan penyelesaiannya. Menurut Lianti, dkk, (2024) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah ada empat, yaitu motivasi, keyakinan dan sikap yang kurang tepat, kebiasaan, dan emosi.

- a) Motivasi yang rendah dapat mengganggu proses penyelesaian masalah, sementara motivasi yang tinggi dapat membatasi fleksibilitas dalam mencari solusi.
- b) Keyakinan dan sikap yang salah bisa mempengaruhi pemahaman terhadap pembelajaran. Misalnya, anggapan bahwa kebahagiaan hanya tercapai melalui kekayaan materi dapat menyulitkan penyelesaian masalah. Kerangka pemikiran yang keliru dapat menghambat proses pemecahan masalah yang efektif.
- c) Kebiasaan juga memengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Menjaga pola pikir yang kaku, melihat masalah hanya dari satu sudut pandang, atau terlalu mengandalkan pendapat otoritas tanpa kritis dapat menghambat penyelesaian masalah secara efektif. Ini dapat menciptakan pola pikir yang rigid, yang berlawanan dengan pola pikir yang fleksibel.
- d) Emosi juga berperan dalam penyelesaian masalah. Keterlibatan emosional dalam situasi tertentu bisa memengaruhi cara berpikir.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasannya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan *problem solving* yaitu motivasi yang rendah, keyakinan dan sikap yang salah, kebiasaan melihat dengan satu sudut pandang dan terahir yaitu emosional yang tidak bisa dikontrol menjadikan sulitnya siswa menyelesaikan berbagai permasalahannya.

3) Langkah Teknik *Problem Solving*

Muliawan dalam Asri dkk., (2022) menjelaskan langkah-langkah teknik *problem solving*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi pelajaran beserta jenis masalah atau kasus yang akan disajikan kepada siswa.
- 2) Materi pelajaran utama diperkenalkan oleh guru kepada siswa sebagai pengantar.
- 3) Siswa dikelompokkan untuk memulai proses pembelajaran.
- 4) Setiap kelompok diberikan satu masalah atau kasus yang harus dipecahkan.
- 5) Siswa bekerja sama di dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang ada.
- 6) Guru memberikan bimbingan dan arahan yang diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 7) Siswa diperbolehkan mencari referensi tambahan selama proses kerja guna meningkatkan motivasi belajar mandiri.

8) Setelah berhasil menyelesaikan masalah, siswa diminta membuat laporan dan kesimpulan akhir.

9) Tiap kelompok menyajikan hasil belajar mereka di depan kelas untuk saling berbagi pengetahuan dengan kelompok lainnya.

Menurut Agustina et al (2017) langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode *problem solving* adalah:

1) mengidentifikasi masalah siswa yang akan dipecahkan,

2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah,

3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah,

4) Menguji kebenaran jawaban sementara,

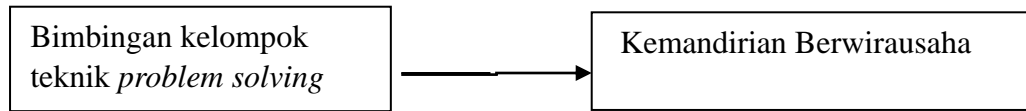
5) Menarik kesimpulan.

Menurut Safitri dkk., (2020) pemecahan masalah mengutamakan siswa untuk berfikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan sebab-sebab terjadinya masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, serta mengadakan penilaian terhadap hasil yang akan dicapai.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya langkah-langkah teknik *problem solving* adalah mengidentifikasi masalah siswa yang akan dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, menetapkan jawaban sementara dari masalah, menguji kebenaran jawaban sementara, serta menarik kesimpulan.

B. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Kemandirian dalam konteks berwirausaha menjadi aspek yang vital dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam dunia bisnis. Menumbuhkan kemandirian pada siswa tidak hanya merupakan langkah penting dalam mendukung pengembangan jiwa wirausaha, tetapi juga memegang peranan krusial dalam konteks pendidikan. Identifikasi permasalahan serta pembangunan solusi yang inovatif dalam dunia bisnis memerlukan kemandirian yang kuat. Namun, tantangan seperti kurangnya keterampilan *problem solving* dan minimnya dukungan sosial seringkali menjadi hambatan dalam proses pengembangan kemandirian pada siswa. Oleh karena itu peranan guru pembimbing sangat penting, dimana guru menjadi mentor dan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam berwirausahannya melalui layanan bimbingan kelompok.

Proses layanan bimbingan kelompok ini, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kemandirian berwirausaha siswa. Konsep ini melibatkan interaksi antarindividu dalam kelompok dengan tujuan

meningkatkan potensi masing-masing individu. Bimbingan kelompok dalam pendidikan dapat berperan dalam membentuk kemandirian siswa dengan menciptakan suasana yang mendukung, serta memfasilitasi interaksi dan pembelajaran yang kolaboratif dengan menggunakan teknik *problem solving*. Teknik ini menekankan kemampuan mencari solusi dan mengevaluasi situasi untuk mengidentifikasi masalah dengan tujuan mengambil keputusan terbaik dalam *problem solving* (pemecahan masalah). Teknik ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan proses pemecahan masalah secara komprehensif, memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak penggabungan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap perkembangan kemandirian berwirausaha pada siswa. Diharapkan temuan dari studi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan teknik tersebut dapat memengaruhi atau tidak dapat mempengaruhi tentang kemandirian berwirausaha siswa dalam menghadapi tantangan dan memperoleh kesuksesan dalam dunia bisnis.

C. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut;

Ada pengaruh bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem Solving* terhadap kemandirian berwirausaha pada siswa kelas XII BDP SMK PGRI Wonoasri.